KARYA TULIS ILMIAH

DESKRIPSI PERFEKSIONISME DI KALANGAN SISWA-SISWI SMA X (DITINJAU DARI TEORI POLA ASUH BAUMRIND)
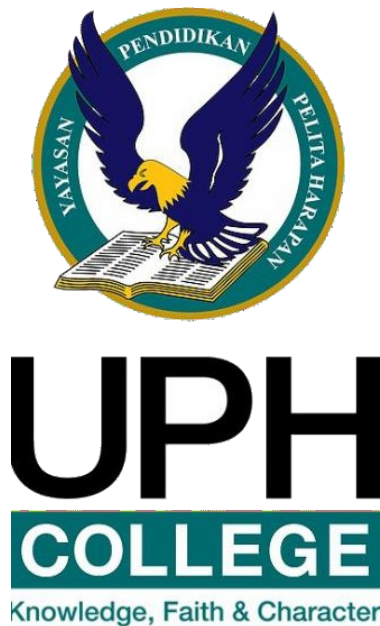
GRACE FRANCINE TANUWIJAYA – 2122100178
CHRISTOPHORUS STEVEN TJAN - 2122100087
DOMINIC JOSEPH KURNIAWAN – 2122100113
FELICIA ZEFANYA DERMAWAN – 2122100146
MARVIN DAVIS SUDJIANTO - 2122100314

UPH COLLEGE
2022

KATA PENGANTAR

Puji syukur kami panjatkan kepada tuhan yang maha esa karena telah memberikan rahmatnya kepada kami sehingga kami dapat menyelesaikan Tugas Karya tulis ilmiah (KTI) yang berjudul “Deskripsi Perfeksionisme di Kalangan Siswa-siswi SMA X (Ditinjau dari Teori Pola Asuh Baumrind)” dengan baik.

Terima kasih kami ucapkan kepada Guru Bahasa Indonesia dan Guru Guru dari tim Humanities yang telah membantu kami secara moral ataupun secara materi. Terima kasih juga kami ucapkan kepada teman teman seperjuangan kami yang telah mendukung kami sehigga kami dapat meenyelesaikan tugas ini dengan baik.

Kami menyadari, bahwa penulisan KTI ini yang kami buat masih jauh dari kata sempurna baik dari segi penyusunan, bahasa, maupun cara penulisannya. Oleh karena itu, kami meminta maaf sebesar besarnya jika KTI yang kami buat ini masih kurang sempurna. Kami sangat berharapkan kritik dan saran yang membangun dari semua pembaca agar menjadi cuan penulisa agar bisa lebih baik lagi di masa yang mendatang.

Semoga Laporan KTI ini bisa menambah suatu wawansan para pembaca dan bisa bermanfaat untuk perkembangan dan peningkatan ilmu pengetahuan. Akhir kata kami ucapkan, terima kasih.

Tanggerang, 2 Maret 2023

ABSTRAK

DESKRIPSI PERFEKSIONISME DI KALANGAN SISWA-SISWI SMA X (DITINJAU DARI TEORI POLA ASUH BAUMRIND)

Perfeksionisme merupakan sifat kepribadian yang dicirikan dengan keinginan untuk kesempurnaan, standar kinerja yang sangat tinggi dengan kecenderungan mengevaluasi diri dengan terlalu kritis. Penelitian ini bertujuan untuk menganalisis perfeksionisme siswa-siswi SMA X dari pola asuh yang digunakan orang tua mereka. Peneliti meninjau perfeksionisme siswa-siswi tersebut dari teori pola asuh menurut Diana Baumrind, yang dari dua dimensi (responsivitas dan tuntutan orangtua) mengklasifikasi topologi empat jenis pola asuh: otoriter, demokratis, permisif dan *neglectful*. Peneliti melakukan penelitian kualitatif dan menggunakan wawancara semi-terstruktur sebagai instrumen pengumpulan data. Ditemukan bahwa semua narasumber dari sampel memiliki orang tua yang menggunakan pola asuh permisif (dan sedikit demokratis), dan narasumber merupakan perfeksionis yang dominan didorong oleh motivasi intrinsik (*self-oriented perfectionism*). Peneliti menyimpulkan bahwa perpaduan antara perfeksionisme self-oriented dan pola asuh permisif/demokratis dapat mendorong berkembangnya perfeksionisme yang sehat.

Jumlah Halaman : 49
Kata Kunci : Perfeksionisme, Pola Asuh, Orang tua
Referensi : 39 Jurnal, 4 Buku

ABSTRACT

A DESCRIPTION OF PERFECTIONISM IN THE STUDENTS OF HIGH SCHOOL X (STUDIED FROM BAUMRIND'S THEORY OF PARENTING STYLES)

Perfectionism is a personality trait characterized by the striving of perfection, the setting of excessively high standards, and overly critical evaluations. The current research aims to analyze perfectionism in the students of High School X from their respective parenting styles. The research uses Diana Baumrind's theory of parenting styles, where two dimensions (parental responsivity and demandingness) classify a topology of four parenting styles: authoritative, authoritarian, permissive and neglectful. The researchers have designed a qualitative study and made use of semi-structured interviews as the primary data collection instrument. The research finds that all the sample students have parents that use the permissive (and slightly authoritative) parenting styles, and they are mainly intrinsically-motivated perfectionists (self-oriented). The research concludes that a combination of self-oriented perfectionism and a permissive/democrative parenting style can foster healthy perfectionism.

Total Pages : 49
Keywords : Perfectionism, Parenting styles, Parents
References : 39 Journals, 4 Books

DAFTAR ISI

BAB 1
PENDAHULUAN

1.1. Latar Belakang

Perfeksionisme didefinisikan sebagai sifat kepribadian yang dicirikan dengan keinginan untuk kesempurnaan, mempunyai standar kinerja yang sangat tinggi disertai dengan kecenderungan untuk mengevaluasi dirinya dengan terlalu kritis (Flett & Hewitt, 2002, dikutip Stroeber, Edbrooke-Childs, & Damian, 2018). Hamachek (1978) mengembangkan definisi perfeksionisme dan mengkategorikannya menjadi dua jenis, yaitu perfeksionisme normal dan neurotik. Seorang perfeksionis normal (juga disebut sebagai perfeksionisme sehat atau adaptif) dapat menetapkan standar yang realistis dan terjangkau bagi dirinya, dapat merasa puas dengan usahanya dan mampu melonggarkan standarnya dalam kondisi tertentu. Sedangkan seorang perfeksionis neurotik (juga disebut sebagai perfeksionisme tidak sehat atau maladaptif) mempunyai standar yang pada umumnya tidak realistis dan sulit dicapai, sulit untuk menghargai usahanya ataupun melonggarkan standarnya. Dalam kata lain, perfeksionis normal dapat lebih merasakan nikmat dari sifat perfeksionismenya, sementara perfeksionis neurotik

dirugikan (Stoeber & Otto, 2006). Beberapa penelitian lebih lanjut membagi perfeksionisme dalam tiga kelompok, yaitu *healthy perfectionists*, *unhealthy perfectionists*, dan *non-perfectionists* (Parker, 1997; Stoeber & Otto, 2006).

Pada kenyataannya, tidak semua orang dapat mengembangkan dan menetapkan standar diri atau tingkat perfeksionisme yang sepenuhnya sehat dan menguntungkan bagi dirinya. Dalam studi kuantitatif yang dilakukan oleh Curran & Hill (2019), ditemukan bahwa perfeksionisme meningkat dengan signifikan di kalangan anak muda dalam sekitar 30 tahun terakhir. Perfeksionisme maladaptif dapat dikaitkan dengan adanya berbagai dampak negatif pada pengidapnya. Di dunia kerja, tingkat perfeksionisme dapat dikaitkan dengan tingkat depresi, burnout, dan ketidakpuasan dalam bekerja (Fairlie & Flett, 2003). Pada anak-anak usia sekolah, ditemukan bahwa siswa-siswi yang perfeksionis lebih rentan terhadap kecemasan, depresi, dan pikiran untuk bunuh diri (e.g., Essau, Leung, Conradt, Cheng, & Wong, 2008; Flett, Coulter, Hewitt, & Nepon, 2011; Hewitt, Newton, Flett, & Callander, 1997; Roxborough et al., 2012; Stornelli, Flett, & Hewitt, 2009, dikutip dalam Flett et al., 2016).

Untuk lebih memahami kondisi lapangan isu

perfeksionisme di dalam ruang lingkup SMA X, peneliti melakukan prapenelitian dalam bentuk kuesioner yang diikuti oleh 30 jumlah siswa-siswi SMA X. Sebagian besar dari responden dengan jumlah 23 siswa atau 76.7% mengatakan bahwa mereka menganggap diri mereka sebagai seorang perfeksionis. Dari 23 responden tersebut, 7 siswa mengatakan bahwa dampak negatif terhadap hidup mereka yang disebabkan sifat perfeksionisme mereka melebihi dampak positifnya. Beberapa dari dampak negatif yang disebut responden adalah kesulitan untuk menghargai diri, kepercayaan diri yang rendah, sulit merasa puas, mudah kelelahan, kesulitan dalam produktivitas, mengerjakan tugas, dan mengatur waktu.

Beberapa dari faktor-faktor perfeksionisme yang disebut responden adalah dari faktor lingkungan, perkembangan, dan orang tua. Sejumlah penelitian telah menghubungkan perfeksionisme dengan perkembangan dan pola asuh yang dialami para pengidapnya (e.g., Neumeister, 2004; Flett, Hewitt, Oliver, & Macdonald, 2002). Misalnya, penelitian yang dilakukan Neumeister (2004) menemukan bahwa sebagian perfeksionis yang diteliti memiliki orang tua yang memberi ekspektasi tekanan yang berlebih kepada mereka. Peneliti menduga bahwa perfeksionisme dapat ditinjau dari perkembangan dan pola asuh pengidapnya.

Peneliti telah menunjukkan prevalensi perfeksionisme di SMA X dari sampel sebesar 26 siswa. Peneliti memilih judul ini untuk mendalami dan menghasilkan suatu deskripsi tentang sifat perfeksionisme yang dialami siswa-siswi SMA X tersebut, terkhususnya dari segi pola asuh di lingkungan rumah tangga mereka. Batasan masalah dari isu yang diteliti hanya berada di cakupan siswa-siswi yang bersekolah di SMA X, karena deskripsi yang ingin dihasilkan akan didasarkan latar dan konteks yang unik hanya kepada siswa-siswi SMA X tersebut.

1.2. Rumusan Masalah

Berdasarkan latar belakang di atas, peneliti merumuskan masalah sebagai berikut:

1.2.1 Bagaimana sifat perfeksionisme di kalangan siswa-siswi SMA X menurut teori pola asuh Baumrind?

1.3. Tujuan Penelitian

Berdasarkan rumusan masalah di atas, peneliti merumuskan tujuan penelitian sebagai berikut:

1.3.1. Menganalisis sifat perfeksionisme di kalangan

siswa-siswi SMA X dari teori pola asuh Baumrind.

1.4. Manfaat Penelitian

Berdasarkan tujuan penelitian di atas, peneliti merumuskan manfaat penelitian sebagai berikut:

1.4.1. Bagi Orang Tua

Menambah wawasan dan meningkatkan kesadaran orang tua tentang isu perfeksionisme dalam rupa yang dapat dialami oleh anaknya, membantu dan memperlengkapi orang tua dalam membantu anaknya menghadapi perfeksionisme. Meningkatkan kesadaran orang tua dengan gaya pola asuhnya terhadap anaknya dan

1.4.2. Bagi Pembaca

Menambah wawasan, mendapatkan informasi baru, dan meningkatkan kesadaran dan pemahaman pembaca tentang perfeksionisme, baik dalam dirinya maupun dalam lingkungan di sekitarnya.

1.4.3. Bagi Peneliti

Menjadi bahan pembelajaran tentang penulisan karya tulis ilmiah yang baik dan benar, meningkatkan rasa

tanggung jawab dalam bekerja bersama kelompok, serta meningkatkan kesadaran akan isu yang terjadi di lingkungan masyarat.

1.4.4. Bagi Peneliti Selanjutnya

Menjadi referensi untuk melakukan penelitian yang serupa namun lebih mendalam agar dapat membahas secara tuntas dan menyeluruh mengenai isu ini dan untuk menyempurnakan penelitian yang sudah ada.

BAB II
LANDASAN TEORI

2.1. Perfeksionisme

2.1.1. Definisi Perfeksionisme

Secara etimologis, istilah "perfeksionisme" diturunkan dari kata "*perfect*"—"kesempurnaan", sesuai dengan definisi perfeksionisme menurut Flett dan Hewitt (2002) yang telah dijabarkan dalam latar belakang: yaitu sifat kepribadian yang dicirikan dengan keinginan untuk kesempurnaan, mempunyai standar kinerja yang sangat tinggi disertai dengan kecenderungan untuk mengevaluasi dirinya dengan terlalu kritis. Frost, Marten, Lahart, dan Rosenblate, (1990) menyimpulkan dari berbagai penelitian bahwa ciri-ciri sentral dari perfeksionisme adalah ditetapkannya standar kinerja tinggi oleh individu yang mengalaminya, tetapi menjadikan standar kinerja tinggi sebagai acuan tidak cukup untuk membedakan seorang perfeksionis dengan seseorang yang memang kompeten atau memiliki kinerja yang baik.

Hamachek (1978), yang sama-sama telah diuraikan dalam latar belakang, pertama kali mengagaskan adanya perbedaan antara perfeksionisme yang sehat (disebut normal atau adaptif) dengan yang neurotik (disebut neurotik atau

maladaptif): seorang perfeksionis neurotik mempunyai standar yang pada umumnya tidak realistis dan sulit dicapai, sulit untuk menghargai usahanya ataupun melonggarkan standarnya, sedangkan perfeksionis normal. Frost et al. (1990) menyimpulkan bahwa perbedaan terutama antara keduanya adalah seorang perfeksionis neurotik cenderung lebih sulit menoleransi adanya kesalahan, sehingga mereka juga lebih sulit merasa puas. Dari kesimpulan tersebut, Frost et al. (1990) menambahkan kesimpulan awalnya dengan menyatakan bahwa karakteristik penting lain dari sifat perfeksionis adalah sikap kritis yang berlebihan, dan pencapaian yang didorong dengan ketakutan untuk gagal atau membuat kesalahan.

Berdasarkan pendapat-pendapat ahli di atas, peneliti menyimpulkan bahwa perfeksionisme adalah sifat kepribadian yang dicirikan dengan standar kinerja yang sangat tinggi, kecenderungan mengritik diri dengan keras, kecemasan yang lebih tentang kegagalan atau membuat kesalahan, dan kesulitan untuk merasa puas.

2.1.2. Karakteristik Perfeksionisme

Pada bagian sebelumnya, peneliti menurunkan beberapa karakteristik inti dari definisi-definisi perfeksionisme, yaitu: (1) memiliki standar kinerja yang tinggi, (2) kecenderungan untuk mengritisi dirinya dengan berlebihan, (3)

ketakutan untuk gagal atau membuat kesalahan, dan (4) kesulitan untuk merasa puas (Hamachek, 1978; Frost et al., 1990; Flett & Hewitt, 2002; Stoeber et. al, 2018). Sebagai tambahan, Slaney dan Ashby (1996, dikutip dalam Slaney, Mobley, Trippi, Ashby, & Johnson, 1996) menemukan bahwa salah satu karakteristik yang ditemukan pada semua subjek perfeksionis yang diteliti mereka adalah kesulitan atau ketidakinginan untuk melepaskan sifat perfeksionis mereka, walaupun mereka sadar dengan berbagai dampak negatif yang dialaminya. Dalam studi kualitatif yang meneliti perfeksionisme pada mahasiswa berbakat, Neumeister (2004) menemukan bahwa mahasiswa-mahasiswa tersebut cenderung mempunyai ketakutan untuk mengecewakan orang lain dan mengaitkan harga dirinya kepada prestasi atau pencapaian mereka.

2.1.3. Dimensi-dimensi Perfeksionisme

Sejak Hamachek (1978) mengusulkan modelnya tentang perfeksionisme neurotik dan normal, sejumlah penelitian selanjutnya telah merumuskan model baru dan menunjukkan bahwa perfeksionisme dapat diteliti dari beberapa dimensi (e.g., Stoeber & Otto, 2006; Flett & Hewitt, 1991; Frost et al, 1990). Di antaranya, Stoeber dan Otto (2006) merumuskan model dua dimensi, yang terdiri dari *perfectionistic strivings* (tingkat aspirasi seseorang yang terkait dengan perfeksionisme atau standar tinggi) dan *perfectionistic concerns* (tingkat

kecemasan seseorang yang terkait dengan perfeksionisme mereka). Flett dan Hewitt (1991) merumuskan bahwa sifat perfeksionisme dari seseorang dapat bersifat *self-oriented* (perfeksionisme yang berasal dari keinginan diri sendiri), atau *socially prescribed* (berasal dari ekspektasi orang lain/dorongan eksternal).

2.1.4. Indikator Perfeksionisme

Berdasarkan penelitian dan teori yang sudah dijabarkan, peneliti menyimpulkan dan menurunkan indikator-indikator dari perfeksionisme sebagai berikut:

1. Memiliki standar kinerja yang tinggi dan sulit dipuaskan
2. Takut gagal, membuat kesalahan, atau mengecewakan orang lain
3. Mengaitkan harga diri dengan pencapaian

2.2. Pola Asuh

2.2.1. Pola Asuh Baumrind

Pola asuh didefinisikan sebagai perilaku yang digunakan orang tua untuk bersosialisasi dengan anaknya (Darling & Steinberg 1993, dikutip dari Kuppens & Ceulemans, 2018). Baumrind (1991) menentukan dua faktor utama (atau dimensi) yang menentukan gaya pola asuh. *Responsivity*

(“responsivitas”, juga disebut “*support*” (Bi et al., 2018)) mengukur seberapa banyak orang tua mendukung dan peka terhadap kebutuhan dan keinginan anaknya. Faktor kedua adalah *Demandingness* (“tuntutan”, “*control*” (Bi et al., 2018)), yaitu seberapa banyak orang tua menuntut kedewasaan, disiplin dan ketaatan dari anaknya (Baumrind, 1991). Berdasarkan kedua faktor tersebut, Baumrind (1966, 1967) membedakan tiga jenis pola asuh:

Pola asuh yang pertama adalah pola asuh *Authoritarian* (“otoriter”), yang dicirikan dengan responsivitas yang rendah dan tuntutan yang tinggi. Orang tua yang otoriter menuntut kepatuhan penuh dari anaknya. Mereka memaksakan kebenaran dan kehendak mereka kepada anaknya tanpa menerima timbal balik dari anaknya.

Pola asuh yang kedua disebut pola asuh *Permissive* (“permisif”), di mana tuntutan dari orang tua rendah sementara responsivitas bisa bervariasi. Orang tua yang permisif jarang menuntut kedewasaan dari anaknya, dan hanya sedikit meregulasi atau mengatur perilaku anaknya. Orang tua permisif dengan responsivitas tinggi sulit mengatakan “tidak” kepada keinginan anaknya dan memperlihatkan dirinya sebagai “alat” untuk dimanfaatkan anaknya (Baumrind, 1966, 1991). Penelitian-penelitian Baumrind kemudian membedakan pola asuh permisif dengan pola asuh *Neglectful* dengan

responsivitas yang rendah sementara pola asuh permisif dengan respinsivitas yang tinggi (e.g. Baumrind, 1971, 1991).

Pola asuh yang terakhir adalah pola asuh *Authoritative* (juga disebut "otoritatif" atau "demokratis" (e.g. Dewi, P. A. S. C., & Khotimah, H., 2020), yang merupakan pola asuh dengan responsivitas dan tuntutan yang tinggi. Orang tua yang menggunakan pola asuh demokratis tetap aktif mendidik dan mengarahkan anaknya, tetapi menghargai kemandirian dan keinginan anaknya (Baumrind, 1966). Orang tua yang demokratis sadar bahwa membesarkan seorang anak adalah proses yang bersifat dua arah, dalam arti orang tua dan anak sama-sama memiliki peran yang aktif—mereka akan menjelaskan alasan di balik peraturan dan teguran mereka, dan secara bersamaan dapat mendengarkan pendapat atau masukan dari anaknya. Mereka menjunjung tinggi disiplin dan otonomi pada saat yang bersamaan.

2.2.3. Indikator Pola Asuh

Berdasarkan penelitian dan teori yang sudah dijabarkan, peneliti menyimpulkan dan menurunkan indikator-indikator dari pola asuh sebagai berikut:

1. Responsivitas orang tua
2. Tuntutan dari orang tua

BAB III
METODOLOGI PENELITIAN

3.1. Pengertian Penelitian Kualitatif

Van Maanen (1971, dikutp Merriam, 2009) mendefinisikan penelitian kualitative sebagai sekumpulan teknik interpretatif yang digunakan untuk mencari makna mendalam dan bukan frekuensi dari suatu fenomena. Dalam bukunya *Qualitative research: a guide to design and implementation*, Merriam (2009) mendukung definisi Van Maanen bahwa penelitian kualitatif berpusat kepada penafsiran makna dan pemahaman (bukan korelasi statistik) dari data yang dikumpulkan, dan hasil penelitian berbentuk deskriptif. Penelitian kualitatif mengarah kepada pengalaman-pengalaman pribadi manusia dan makna yang dikaitkan dengan pengalaman tersebut. Penelitian kualitatif bersifat induktif: yaitu metode kualitatif banyak digunakan untuk membentuk teori, konsep dan hipotesis baru dari data yang terkumpul (sementara proses deduktif menguji suatu teori atau hipotesis yang sudah ada).

Peneliti menyimpulkan bahwa penelitian kualitatif adalah metode penelitian atau pendekatan yang berfokus kepada analisis makna yang mendalam dan humanistis, yaitu berpusat kepada pengalaman pribadi manusia.

3.2 Pengertian Kualitatif Pendekatan Studi

Kasus (Marvin)

Merriam (2009) mendefinisikan studi kasus sebagai deskripsi dan analisis yang mendalam tentang suatu fenomena dalam suatu sistem yang terbatas. Merriam menyimpulkan bahwa ciri terpenting dari pendekatan studi kasus adalah dibatasinya obyek penelitian (juga disebut “kasus” atau “unit analisis”), misalnya suatu individu atau program kerja tertentu. Studi kasus lebih berpusat kepada obyek atau unit analisis tersebut daripada topik penyelidikannya sendiri. Yin (1981) menyatakan bahwa studi kasus adalah bentuk penyelidikan empiris (mengutamakan data lapangan atau pancaindra) yang mempelajari suatu fenomena dalam konteks nyatanya *(real-life context),* khususnya ketika perbedaan antara fenomena dan konteks tersebut belum jelas.

Peneliti menyimpulkan bahwa studi kasus adalah sebuah pendekatan yang sesuai dengan karakteristik dan esensi dari penelitian kualitatif, karena pembatasan obyek penelitian pada studi kasus akan menghasilkan deskripsi yang lebih mendalam tentang obyek tersebut.

3.3. Teknik Pengambilan Data/Instrumen Penelitian

Dalam suatu penelitian kualitatif, wawancara merupakan

salah satu instrumen penelitian yang banyak digunakan (Eseterberg, 2002). Janesick (1999, dikutip Eseterberg, 2002) mendefinisikan wawancara sebagai “pertemuan antara dua individu untuk menukar informasi dan ide melalui tanya-jawab, untuk menghasilkan komunikasi dan konstruksi makna tentang suatu topik”.

3.3.1 Wawancara semi terstruktur

Eseterberg (2002) memaparkan 3 jenis wawancara: terstruktur, semi terstruktur dan tidak terstruktur. Ciri khas yang membedakan wawancara semi terstruktur dari terstruktur adalah pertanyaan-pertanyaan yang bersifat terbuka atau *open-ended*, atau dalam kata lain, jawaban yang diberikan narasumber tidak dibatasi atau ditentukan terlebih dahulu oleh pelaku wawancara. Narasumber dapat mengekspresikan jawaban mereka sebebas-bebasnya dalam kata-kata sendiri. Pertanyaan-pertanyaan dalam suatu wawancara semi terstruktur sudah disusun dan ditentukan terlebih dahulu oleh peneliti, berbeda dengan wawancara tidak terstruktur yang lebih menyerupai percakapan sehari-hari dan menggunakan pertanyaan-pertanyaan baru secara spontan.

3.4. Purposive Sampling

Peneliti menggunakan purposive sampling sebagai metode pemilihan sampel. Purposive sampling adalah pengambilan sampel yang dilakukan secara sengaja dengan cara

memilih responden yang memberikan informasi berguna dan tepat sesuai dengan tujuan penelitian. Pemilihan responden dilakukan agar data yang diperoleh berhubungan dengan masalah yang diteliti. Terdapat beberapa hal yang perlu dipertimbangkan dalam purposive sampling, seperti karakteristik responden dan keahlian responden. Tujuannya adalah untuk mendapatkan data yang dapat menjawab masalah atau penelitian dengan baik (Kelly, 2010; Campbell et al., 2020).

Menurut Palinkas et al. (2013) Purposive sampling merupakan strategi untuk memastikan bahwa responden tertentu yang mungkin termasuk dalam penelitian, dipilih untuk menjadi bagian dari sampel. Pemilihan responden tentunya harus didasarkan pada tujuan penelitian. Semakin baik pemilihan responden, maka semakin baik juga kedalaman pemahaman terhadap penelitian. Pemilihan responden ini tentunya juga dilakukan secara sengaja dan tidak acak. Tujuannya adalah mendapatkan informasi yang berguna dan sesuai dengan tujuan penelitian.

Peneliti menyimpulkan bahwa purposive sampling merupakan strategi pengambilan sampel yang dilakukan secara sengaja dengan cara memilih responden tertentu yang sesuai dengan tujuan penelitian. Dalam hal ini, pemilihan responden harus dilakukan dengan hati-hati. Tujuannya adalah untuk memperoleh data yang dapat menjawab masalah penelitian dengan baik dan mendalam. Dengan demikian, sampel yang akan

digunakan dalam penelitian ini adalah siswa/i SMA X yang mengidentifikasi dirinya sebagai seorang perfeksionis.

3.5. Kriteria Narasumber

Peneliti menentukan kriteria-kriteria narasumber seperti berikut:

1. Merupakan siswa/i SMA X
2. Mengidentifikasi dirinya sebagai seorang perfeksionis

3.6. Cara Analisis Data

Menurut Prof. Meleong (2019), proses analisis data dimulai dengan menelaah seluruh data yang tersedia dari berbagai sumber, yaitu dari wawancara, pengamatan yang sudah dituliskan dalam catatan lapangan, dokumen pribadi, dan sebagainya. Setelah dibaca, dipelajari, dan ditelaah, langkah berikutnya ialah mengadakan reduksi data yang dilakukan dengan jalan melakukan abstraksi. Abstraksi merupakan usaha membuat rangkuman yang inti, proses, dan pernyataan-pernyataan yang perlu dijaga sehingga tetap berada di dalamnya. Langkah selanjutnya adalah menyusunnya dalam satuan satuan. Satuan satuan itu kemudian dikategorisasikan pada langkah berikutnya. Kategori kategori itu dibuat sambil melakukan koding. Tahap akhir dari analisis data ini ialah mengadakan pemeriksaan keabsahan data. Setelah selesai tahap ini, mulailah

kini tahap penafsiran data dalam mengolah hasil sementara menjadi teori substantif dengan menggunakan beberapa metode tertentu. Maka dari itu, dengan wawancara yang telah kita lakukan, kami mendapatkan banyak data dari wawancara tanya-jawab dengan sample kami. Setelah mendapatkan jawaban-jawaban dari sample tersebut, kami mencocokan jawban-jawaban tersebut dengan teori-teori yang sudah diuraikan sebelumnya.

3.7. Triangulasi

Triangulasi merupakan pendekatan yang banyak digunakan dalam penelitian kualitatif. Menurut Patton (1999, dikutip Carter, Bryant-Lukosius, DiCenso, Blythe, & Neville, 2014), triangulasi adalah penggunaan lebih dari satu metode atau sumber data dalam meneliti suatu fenomena. Triangulasi didasari ide bahwa semakin banyak sudut pandang, pemahaman kita tentang suatu fenomena akan semakin mendekati kebenaran atau valid (Rahardjo, 2010). Triangulasi dapat dibagi menjadi beberapa jenis berdasarkan obyeknya, yaitu 1) triangulasi investigator, 2) triangulasi teori, dan 3) triangulasi sumber data (Denzin, 1978).

3.8. Tabel Pembuatan Pertanyaan

Judul	Variabel dan	Hubungan Antara	Pertanyaaan	N

	Indikator	Variabel		o
DESKRIPSI PERFEKSIONISME DI KALANGAN SISWA-SISWI SMA X (DITINJAU DARI TEORI POLA ASUH BAUMRIND)	Perfeksionisme 1. Memiliki standar kinerja yang tinggi dan sulit dipuaskan (X1) 2. Takut gagal, membuat kesalahan, atau mengecewakan orang lain (X2) 3. Mengaitkan harga diri dengan pencapaian (X3)	Standar kinerja tinggi – Responsivitas orang tua (X1-Y1)	Menurut anda, apakah standar yang ditetapkan orang tua untuk anda lebih mudah/berpengertian daripada standar diri anda sendiri?	2
		Standar kinerja tinggi – Tuntutan orang tua (X1-Y2)	Bisakah anda menjelaskan tuntutan atau standar yang ditetapkan orang tua anda, khususnya tentang kinerja atau performa di sekolah?	1
		Takut gagal, membuat kesalahan, atau mengecewakan orang lain – Responsivitas orang tua (X2-Y1)	Ketika orang tua anda menerima hasil belajar yang kurang memuaskan, bagaimana cara mereka berespon/bertindak? Apakah respon tersebut disertai rasa empati?	5
	Pola Asuh 1. Responsivitas orang tua (Y1) 2. Tuntutan dari orang tua (Y2)	Takut gagal, membuat kesalahan, atau mengecewakan orang lain - Tuntutan	Apakah orang tua anda menuntut anda untuk tidak membuat kesalahan, dan bagaimana dampaknya dalam kinerja	3

		orang tua (X2-Y2)	anda di sekolah?	
			Apakah anda takut mengecewakan orang tua kalian? Mengapa?	4
		Mengaitkan harga diri dengan pencapaian - Responsivitas orang tua (X3-Y1)	Apakah orang tua anda sering membuat anda merasa tidak berharga ketika gagal mencapai sesuatu? Menurut anda apa mengapa seperti itu?	7
		Mengaitkan harga diri dengan pencapaian - Tuntutan orang tua (X3-Y2)	Seberapa besar pencapaian kalian didorong oleh kemauan untuk menyenangkan orang tua? Jelaskan!	6

BAB IV
HASIL DAN PEMBAHASAN

4.1. Hasil Penelitian

Pada penelitian ini, peneliti ingin meninjau perfeksionisme pada siswa-siswi SMA X dari teori pola asuh Baumrind. Dari kedua variabel, yaitu perfeksionisme dan pola asuh, peneliti menurunkan 6 indikator: dari perfeksionisme, yaitu 1) memiliki standar kinerja yang tinggi dan sulit dipuaskan, 2) takut gagal, membuat kesalahan, atau mengecewakan orang lain dan 3) mengaitkan harga diri dengan pencapaian, dan dari pola asuh 1) responsivitas orang tua dan 3) tuntutan dari orang tua. Peneliti juga telah melakukan wawancara semi-terstruktur dengan sampel sebesar 3 informan.

PROSES TRIANGULASI PENELITIAN

Indikator: X1-Y1 (Standar kinerja tinggi – Responsivitas orang tua) — Menurut anda, apakah standar yang ditetapkan orang tua untuk anda lebih mudah/berpengertian daripada standar diri anda sendiri? (Pertanyaan no. 2)

Wawancara			**Tafsiran**
Everlyn G.R.P. (1)	**Patricia L.W. (2)**	**Angelique R.H. (3)**	
Standar tinggi orang tua lebih mudah daripada diri sendiri. Orang tua tidak menetapkan standar yang ketat, misalnya	Standar orang tua lebih berpengertian/ mudah daripada informan, yang lebih banyak menantang diri dengan motivasi internal.	Standar orang tua lebih berpengertian daripada standar diri. Orang tua menginginkan yang terbaik untuk informan	Standar orang tua lebih berpengertian.

seperti ranking.		dan ikut aktif membantu informan dalam mengevaluasi diri.	

Indikator: X1-Y2 (Standar kinerja tinggi – Tuntutan dari orang tua) — Bisakah anda menjelaskan tuntutan atau standar yang ditetapkan orang tua anda, khususnya tentang kinerja atau performa di sekolah? (Pertanyaan no. 1)

Wawancara			**Tafsiran**
Everlyn G.R.P. (1)	**Patricia L.W. (2)**	**Angelique R.H. (3)**	
Orang tua memberikan kebebasan, misal dalam memilih jurusan/karir, dan juga secara hasil belajar. Standar untuk hasil belajar di sekolah berasal dari diri sendiri.	Orang tua hanya menuntut kenaikan kelas dan tidak berbuat masalah di sekolah.	Orang tua menuntut informan bersekolah dengan sungguh-sungguh dan ikut membimbingnya, tetapi tidak menuntut hasil belajar atau jurusan tertentu.	Orang tua memberi kebebasan dan tidak menuntut standar yang ketat. Orang tua dari informan 2 dan 3 hanya menuntut tanggung jawab dalam bersekolah.

Indikator: X2-Y1 (Takut gagal, membuat kesalahan, atau mengecewakan orang lain – Responsivitas orang tua) — Ketika orang tua anda menerima hasil belajar yang kurang memuaskan, bagaimana cara mereka berespon/bertindak? Apakah respon tersebut disertai rasa empati? (Pertanyaan no. 5)

Wawancara			**Tafsiran**
Everlyn G.R.P. (1)	**Patricia L.W. (2)**	**Angelique R.H. (3)**	
Orang tua menuntut standar nilai yang masuk akal dan tidak	Orang tua berespon dengan empati dan menghargai	Orang tua memberi nasihat dan evaluasi, masukan mereka membangun/konst	Orang tua memberi peringatan, memberi masukan dan

berlebih, dan hanya berespon dengan memberi peringatan.	usaha informan, dan hanya sekedar mengingatkan.	ruktif dan membantu informan berefleksi.	menghargai usaha dari para informan tanpa memberi hukuman.

Indikator: X2-Y2 (Takut gagal, membuat kesalahan, atau mengecewakan orang lain - Tuntutan dari orang tua) — Apakah orang tua anda menuntut anda untuk tidak membuat kesalahan, dan bagaimana dampaknya dalam kinerja anda di sekolah? (Pertanyaan no. 3)

Wawancara			**Tafsiran**
Everlyn G.R.P. (1)	**Patricia L.W. (2)**	**Angelique R.H. (3)**	
Orang tua memberi kebebasan bahkan ketika membuat kesalahan, supaya informan dapat belajar dari kesalahan tersebut.	Orang tua menganggap wajar membuat kesalahan dan menanamkan nilai tidak takut gagal. Sebagai akibat, informan lebih berani bereksplorasi, tidak stress ketika gagal, tidak takut memberi tahu orang tua tentang kegagalan.	Orang tua tidak menuntut untuk tidak membuat kesalahan, hanya memberi peringatan untuk meminimalisir kesalahan.	Orang tua mengakui pentingnya membuat kesalahan dalam perkembangan anak.

Indikator: X2-Y2 (Takut gagal, membuat kesalahan, atau mengecewakan orang lain - Tuntutan dari orang tua) — Apakah anda takut mengecewakan orang tua kalian? Mengapa? (Pertanyaan no. 4)

Wawancara			**Tafsiran**
Everlyn G.R.P. (1)	**Patricia L.W. (2)**	**Angelique R.H. (3)**	
Takut, tetapi	Takut, karena	Takut karena	Rasa takut

sumbernya berasal dari diri sendiri. Orang tua tidak memberi hukuman ketika gagal masuk PTN, melainkan memberi kebebasan dan tetap mendukung.	orang tua sudah memberi kebebasan. Rasa takut didasari rasa tanggung jawab, bukan karena dipaksa.	orang tua sudah membiayai dan menyekolahkan informan ke luar kota. Takut yang dialami informan didasari kesadaran diri.	mengecewakan orang tua didasari motivasi intrinsik dan rasa tanggung jawab pribadi, bukan ekstrinsik (misalnya hukuman).

Indikator: X3-Y1 (Mengaitkan harga diri dengan pencapaian - Responsivitas orang tua) — Apakah orang tua anda sering membuat anda merasa tidak berharga ketika gagal mencapai sesuatu? Menurut anda apa mengapa seperti itu? (Pertanyaan no. 7)

Wawancara			**Tafsiran**
Everlyn G.R.P. (1)	**Patricia L.W. (2)**	**Angelique R.H. (3)**	
Orang tua tidak membuat informan merasa tidak berharga dan percaya akan rasa tanggung jawab informan. Mereka berempati dan mengerti bahwa ada faktor-faktor lain di balik kegagalannya.	Orang tua tidak pernah membuat informan merasa harga dirinya kurang karena gagal. Segala keputusan yang dibuat informan selalu dihargai orang tua.	Orang tua tidak mengaitkan harga diri informan dengan pencapaiannya, tetapi bisa tetap kecewa karena tetap ada standar orang tua (dan diri) yang harus dipenuhi.	Orang tua tidak mengaitkan harga diri atau membatasi dukungan berdasarakan pencapaian.

Indikator: X3-Y2 (Mengaitkan harga diri dengan pencapaian - Tuntutan dari orang tua) — Seberapa besar pencapaian kalian didorong oleh kemauan untuk menyenangkan orang tua? Jelaskan! (Pertanyaan no. 6)

Wawancara			**Tafsiran**
Everlyn G.R.P. (1)	**Patricia L.W. (2)**	**Angelique R.H. (3)**	
Orang tua tidak terlalu mendorong informan maupun menjatuhkan ketika gagal, sebagian besar dorongan berasal dari diri sendiri.	Dorongan orang tua dan diri sendiri sama besar, dan faktor orang tua berasal dari keinginan menyenangkan orang tua. Orang tua selalu memberi apresiasi untuk hasil belajar.	Sebagian besar didorong oleh standar diri karena informan sadar dengan kekurangannya, tetapi bukan merupakan dorongan orang tua.	Dorongan dari diri sendiri lebih besar daripada orang tua.

4.2. Pembahasan

Pada penelitian ini, peneliti ingin meninjau perfeksionisme pada siswa-siswi SMA X dari teori pola asuh Baumrind. Dari kedua variabel, yaitu perfeksionisme dan pola asuh, peneliti menurunkan enam indikator: dari perfeksionisme, yaitu memiliki standar kinerja yang tinggi dan sulit dipuaskan, takut gagal, membuat kesalahan, atau mengecewakan orang lain dan mengaitkan harga diri dengan pencapaian, dan dari pola asuh responsivitas orang tua dan tuntutan dari orang tua. Peneliti juga telah melakukan wawancara semi-terstruktur dengan sampel sebesar tiga informan. Pada pembahasan ini, peneliti akan menjabarkan penemuan-penemuan yang telah didapati dari

hasil wawancara tersebut.

Pola asuh. Berdasarkan jawaban-jawaban dari ketiga narasumber tersebut, peneliti menemukan bahwa orang tua dari ketiga narasumber menggunakan pola asuh permisif (dan sedikit demokratis). Mereka memiliki responsivitas tinggi dan tuntutan yang rendah sampai sedang.

Responsivitas orangtua. Terlepas dari tuntutan, orang tua dari ketiga narasumber menunjukkan responsivitas yang tinggi, sikap yang berpengertian dan memberi dukungan yang diperlukan anaknya tanpa ada syarat tertentu (*supportiveness*). Narasumber ketiga menyatakan bahwa ketika dia gagal atau membuat kesalahan, orang tuanya berespon dengan memberi masukan dan nasihat yang membantunya untuk berefleksi. Narasumber kedua mengatakan bahwa orangtuanya selalu memberi apresiasi terhadap segala usahanya, terlepas dari hasilnya. Narasumber pertama mengatakan bahwa ketika dia gagal dalam sesuatu, orangtuanya dapat mengerti bahwa ada banyak faktor lain di balik kegagalannya dan tidak menjatuhkan harga dirinya.

Tuntutan dari orangtua. Orang tua dari ketiga narasumber menunjukkan tuntutan yang rendah sampai sedang. Mereka menetapkan standar yang secukupnya dan tidak berlebih atau ketat, misalnya menutut mereka mencapai rangking, nilai tinggi, atau mengikuti jurusan tertentu. Orang tua dari narasumber kedua dan ketiga hanya menuntut mereka untuk mengikuti

kegiatan sekolah dengan baik dan mematuhi aturan yang ada, dan orang tua narasumber pertama menuntut nilai dengan angka minimal 50. Mereka tidak menetapkan hukuman dalam bentuk apapun. Ketika gagal mencapai hasil yang optimal, ketiga narasumber menyatakan bahwa orangtua hanya memberi peringatan.

Perfeksionisme self-oriented dan pola asuh permisif. Dalam model perfeksionisme multidimensi menurut Flett dan Hewitt (1991), perfeksionisme yang lebih banyak didorong keinginan diri sendiri dibandingkan dorongan ekstrinsik disebut *self-oriented perfectionism.* Ketiga narasumber menjawab bahwa standar diri mereka berasal dari motivasi yang intrinsik. Mereka juga menyatakan bahwa standar diri mereka lebih tinggi dari standar yang dituntut orang tua kepada mereka. Ketika ditanya tentang alasan mereka takut mengecewakan orang tua mereka, ketiga narasumber menjawab bahwa rasa takut mereka didasari rasa tanggung jawab dan kesadaran pribadi. Misalnya, narasumber ketiga ingin menyenangkan orang tuanya karena mereka sudah membiayai dan menyekolahkannya ke luar kota, dan narasumber kedua memiliki rasa tanggung jawab karena tidak ingin menyalahgunakan kebebasan yang diberikan orang tuanya. Orang tua ketiga narasumber tidak perlu menetapkan tuntutan yang tinggi dari mereka, karena sadar bahwa rasa tanggung jawab para narasumber sudah cukup berkembang.

Sikap orangtua terhadap kegagalan. Salah satu perilaku

yang sama antara orang tua dari semua narasumber adalah toleransi atau sikap mereka terhadap kesalahan dan kegagalan. Narasumber pertama dan kedua menjawab bahwa bagi orang tua mereka, membuat kesalahan itu wajar dan penting untuk perkembangan anaknya. Mereka memberi ruangan supaya anaknya belajar dari kesalahan. Narasumber kedua menyebut bahwa akibat sikap orang tuanya tentang kegagalan, dia merasa lebih percaya diri untuk mencoba hal baru dan lebih tidak takut untuk gagal. Ini mengimplikasikan bahwa ketika sikap tersebut disertai dengan motivasi intrinsik/standar diri pada anaknya, mereka dapat mengembangkan perfeksionisme yang sehat (seperti yang dirumusan Hamachek (1978)) dan memanfaatkannya dengan maksimal.

BAB V
PENUTUP

5.1. Kesimpulan

Rumusan masalah penelitian yang telah ditentukan pada bab pertama adalah “bagaimana sifat perfeksionisme di kalangan siswa-siswi SMA X menurut teori pola asuh Baumrind?” Sesuai dengan rumusan masalah tersebut dan tujuan penelitian, berikut adalah hasil dan penemuan analisis perfeksionisme siswa-siswi SMA X yang dilakukan peneliti dari teori pola asuh Baumrind:

1. Pola asuh yang ditemukan pada orangtua siswa-siswi perfeksionis adalah pola asuh permisif (dan sedikit demokratis) dengan responsivitas yang tinggi dan tuntutan rendah sampai sedang.
2. Pola asuh tersebut terkait dengan perfeksionisme *self-oriented*. Jawaban narasumber mengimplikasikan bahwa orangtua menggunakan pola asuh yang lebih permisif karena mereka sendiri sudah memiliki rasa tanggung jawab yang kuat, sehingga orangtua mereka tidak perlu bersikap terlalu menuntut atau membatasi mereka.
3. Perpaduan antara perfeksionisme *self-oriented* dan pola asuh permisif/demokratis dapat mendorong berkembangnya perfeksionisme yang sehat.

5.2. Saran

5.1.1. Bagi siswa-siswi dan pembaca

Pembaca dapat mengevaluasi sifat perfeksionisme dalam diri mereka, sehat atau tidak sehatnya dan motivasinya (*socially-prescribed* maupun *self-oriented*), dan dampak-dampak pola asuh yang digunakan orang tua masing-masing terhadap perfeksionisme tersebut. Jika sifat perfeksionisme tersebut belum sehat atau menguntungkan, pembaca dapat mendalami lebih lagi penelitian-penelitian seputar perfeksionisme atau mencari bantuan profesional supaya dapat lebih memahami dirinya.

5.1.2. Bagi orang tua

Peneliti berharap penelitian ini dapat memperlengkap orang tua untuk mengevaluasi pola asuh yang digunakan dalam membesarkan anaknya: kesesuaian pola asuh tersebut dengan kedewasaan anaknya, dan potensi pola asuh tersebut untuk mengakomodasi perkembangan standar kinerja yang sehat. Orangtua dapat memberi dukungan yang konsisten terlepas dari syarat untuk anaknya, dan dapat memberi respons terhadap kegagalan yang suportif daripada menjatuhkan.

5.1.3. Bagi peneliti selanjutnya

Pada penelitian ini, perfeksionisme yang diteliti merupakan perfeksionis *self-oriented* menurut definisi Flett dan Hewitt (1991). Dengan memilih sampel yang lebih beragam, peneliti selanjutnya dapat meneliti jenis-jenis perfeksionisme yang lain, dan dengan model multidimensi lainnya. Peneliti selanjutnya juga dapat mendalami sejarah perubahan pola asuh orang tua selama perkembangan anaknya. Di usia dan tahap

perkembangan yang terkini, siswa-siswi seperti narasumber yang diwawancarai sudah memiliki kedewasaan dan rasa tanggung jawab yang kuat, namun pola asuh yang digunakan orang tua belum diperlihatkan secara historis. Peneliti selanjutnya dapat menganalisis perkembangan perfeksionisme pada anak beserta dengan pola asuh yang digunakan pada tahap-tahap perkembangan yang berbeda.

DAFTAR PUSTAKA

Baumrind, D. (1966). Effects of authoritative parental control on child behavior. *Child Development*, *37*(4), 887. https://doi.org/10.2307/1126611

Baumrind, D. (1967). Child care practices anteceding three patterns of preschool behavior. *Genetic Psychology Monographs*, *75*(1), 43–88.

Baumrind, D. (1971). Current patterns of Parental Authority. *Developmental Psychology*, *4*(1, Pt.2), 1–103. https://doi.org/10.1037/h0030372

Baumrind, D. (1991). The influence of parenting style on adolescent competence and substance use. *The Journal of Early Adolescence*, *11*(1), 56–95. https://doi.org/10.1177/0272431691111004

Bi, X., Yang, Y., Li, H., Wang, M., Zhang, W., & Deater-Deckard, K. (2018). Parenting styles and parent–adolescent relationships: The mediating roles of behavioral autonomy and Parental Authority. *Frontiers in Psychology*, *9*. https://doi.org/10.3389/fpsyg.2018.02187

Campbell, S., Greenwood, M., Prior, S., Shearer, T., Walkem, K., Young, S., Bywaters, D., & Walker, K. (2020a). Purposive sampling: Complex or simple? research case examples. *Journal of Research in Nursing*, *25*(8), 652–661. https://doi.org/10.1177/1744987120927206

Campbell, S., Greenwood, M., Prior, S., Shearer, T., Walkem, K., Young, S., Bywaters, D., & Walker, K. (2020b). Purposive sampling: Complex or simple? research case examples. *Journal of Research in Nursing*, *25*(8), 652–661. https://doi.org/10.1177/1744987120927206

Carter, N., Bryant-Lukosius, D., DiCenso, A., Blythe, J., & Neville, A. J. (2014). The use of triangulation in qualitative research. *Oncology Nursing Forum*, *41*(5), 545–547. https://doi.org/10.1188/14.onf.545-547

Curran, T., & Hill, A. P. (2019). Perfectionism is increasing over time: A meta-analysis of birth cohort differences from 1989 to 2016. *Psychological Bulletin*, *145*(4), 410–429. https://doi.org/10.1037/bul0000138

Darling, N., & Steinberg, L. (1993). Parenting style as context: An integrative model. *Psychological Bulletin*, *113*(3), 487–496. https://doi.org/10.1037/0033-2909.113.3.487

Denzin, N. K., Lincoln, Y. S., MacLure, M., Otterstad, A. M., Torrance, H., Cannella, G. S., Koro-Ljungberg, M., & McTier, T. (2017). Critical qualitative methodologies. *International Review of Qualitative Research*, *10*(4), 482–498. https://doi.org/10.1525/irqr.2017.10.4.482

Dewi, P. A. S. C., & Khotimah, H. (2020). POLA ASUH ORANG TUA PADA ANAK DI MASA PANDEMI COVID-19. *Seminar Nasional Sistem Informasi (SENASIF)*, *4*, 2433–2441.

Essau, C. A., Leung, P. W. L., Conradt, J., Cheng, H., & Wong, T. (2008). Anxiety symptoms in Chinese and German adolescents:

Their relationship with early learning experiences, perfectionism, and learning motivation. *Depression and Anxiety*, *25*(9), 801–810. https://doi.org/10.1002/da.20334

Esterberg, K. G. (2002). *Qualitative methods in social research*. MCGraw - Hill.

Fairlie, P., & Flett, G. L. (2003). Perfectionism at work: Impacts on burnout, job satisfaction, and Depression. *PsycEXTRA Dataset*. https://doi.org/10.1037/e344392004-001

Flett, G. L., & Hewitt, P. L. (2002). Perfectionism and maladjustment: An overview of theoretical, definitional, and treatment issues. *Perfectionism: Theory, Research, and Treatment.* https://doi.org/10.1037/10458-001

Flett, G. L., Coulter, L.-M., Hewitt, P. L., & Nepon, T. (2011). Perfectionism, rumination, worry, and depressive symptoms in early adolescents. *Canadian Journal of School Psychology*, *26*(3), 159–176. https://doi.org/10.1177/0829573511422039

Flett, G. L., Hewitt, P. L., Besser, A., Su, C., Vaillancourt, T., Boucher, D., Munro, Y., Davidson, L. A., & Gale, O. (2016). The child–adolescent perfectionism scale. *Journal of Psychoeducational Assessment*, *34*(7), 634–652. https://doi.org/10.1177/0734282916651381

Flett, G. L., Hewitt, P. L., Oliver, J. M., & Macdonald, S. (2002). Perfectionism in children and their parents: A developmental analysis. *Perfectionism: Theory, Research, and Treatment.*, 89–132. https://doi.org/10.1037/10458-004

Frost, R. O., Marten, P., Lahart, C., & Rosenblate, R. (1990). The dimensions of perfectionism. *Cognitive Therapy and Research*, *14*(5), 449–468. https://doi.org/10.1007/bf01172967

Hamachek, D. E. (1978). Psychodynamics of normal and neurotic perfectionism. *Psychology: A Journal of Human Behavior*, *15*(1), 27–33.

Hewitt, P. L., & Flett, G. L. (1991). Perfectionism in the self and social contexts: Conceptualization, assessment, and association with psychopathology. *Journal of Personality and Social Psychology*, *60*(3), 456–470. https://doi.org/10.1037/0022-3514.60.3.456

Hewitt, P. L., Newton, J., Flett, G. L., & Callander, L. (1997). Perfectionism and suicide ideation in adolescent psychiatric patients. *Journal of Abnormal Child Psychology*, *25*(2), 95–101. https://doi.org/10.1023/a:1025723327188

Janesick, V. J. (1999). A journal about journal writing as a qualitative research technique: History, issues, and reflections. *Qualitative Inquiry*, *5*(4), 505–524. https://doi.org/10.1177/107780049900500404

Kelly, S. E., & de Vries, R. (2010). Qualitative interviewing techniques and styles. In I. Bourgeault & R. Dingwall (Eds.), *The Sage Handbook of Qualitative Methods in Health Research*. Thousand Oaks: Sage Publications.

Kornblum, M., & Ainley, M. (2005). Perfectionism and the gifted: A study of an Australian school sample. *International Education Journal*, *6*(2), 232–239.

Kuppens, S., & Ceulemans, E. (2018). Parenting styles: A closer look at a well-known concept. *Journal of Child and Family Studies*, *28*(1), 168–181. https://doi.org/10.1007/s10826-018-1242-x
Levine, S. L., Green-Demers, I., Werner, K. M., & Milyavskaya, M. (2019). Perfectionism in adolescents: Self-critical perfectionism as a predictor of depressive symptoms across the school year. *Journal of Social and Clinical Psychology*, *38*(1), 70–86. https://doi.org/10.1521/jscp.2019.38.1.70
Mapaserre, S. A., & Suyuti, N. (2019). Pengertian Penelitian Pendekatan Kualitatif. *Metode Penelitian Sosial*, *33*.
Merriam, S. B. (2009). *Qualitative research: A guide to design and implementation*. Jossey-Bass.
Moleong, L. J. (2019). *Metodologi penelitian kualitatif* (Revisi). Rosda.
Neumeister, K. L. (2004). Factors influencing the development of perfectionism in Gifted College students. *Gifted Child Quarterly*, *48*(4), 259–274. https://doi.org/10.1177/001698620404800402
Palinkas, L. A., Horwitz, S. M., Green, C. A., Wisdom, J. P., Duan, N., & Hoagwood, K. (2013). Purposeful sampling for qualitative data collection and analysis in Mixed Method Implementation Research. *Administration and Policy in Mental Health and Mental Health Services Research*, *42*(5), 533–544. https://doi.org/10.1007/s10488-013-0528-y
Parker, W. D. (1997). An empirical typology of perfectionism in academically talented children. *American Educational Research Journal*, *34*(3), 545–562. https://doi.org/10.3102/00028312034003545
Roxborough, H. M., Hewitt, P. L., Kaldas, J., Flett, G. L., Caelian, C. M., Sherry, S., & Sherry, D. L. (2012). Perfectionistic self-presentation, socially prescribed perfectionism, and suicide in youth: A test of the perfectionism social disconnection model. *Suicide and Life-Threatening Behavior*, *42*(2), 217–233. https://doi.org/10.1111/j.1943-278x.2012.00084.x
Slaney, R. B., Mobley, M., Trippi, J., Ashby, J. S., & Johnson, D. (1996). Almost perfect scale—revised. *PsycTESTS Dataset*. https://doi.org/10.1037/t02161-000
Slaney, Robert B., & Ashby, J. S. (1996). Perfectionists: Study of a criterion group. *Journal of Counseling & Development*, *74*(4), 393–398. https://doi.org/10.1002/j.1556-6676.1996.tb01885.x
Stoeber, J., & Otto, K. (2006). Positive conceptions of perfectionism: Approaches, evidence, challenges. *Personality and Social Psychology Review*, *10*(4), 295–319. https://doi.org/10.1207/s15327957pspr1004_2
Stoeber, J., Edbrooke-Childs, J. H., & Damian, L. E. (2018). Perfectionism. *Encyclopedia of Adolescence*. https://doi.org/10.1007/978-3-319-33228-4_279
Stornelli, D., Flett, G. L., & Hewitt, P. L. (2009). Perfectionism, achievement, and affect in children: A comparison of students from gifted, arts, and regular programs. *Canadian Journal of School Psychology*, *24*(4), 267–283. https://doi.org/10.1177/0829573509342392

Van Maanen, J. (1979). Reclaiming qualitative methods for organizational research: A preface. *Administrative Science Quarterly*, *24*(4), 520. https://doi.org/10.2307/2392358

Yin, R. K. (1981). The case study as a serious research strategy. *Knowledge*, *3*(1), 97–114. https://doi.org/10.1177/107554708100300106

LAMPIRAN

Lampiran 1.

HASIL PRAPENELITIAN

	Start time	Completion time	Kelas	Apakah anda menganggap diri sebagai seorang perfeksionis?	Menurut anda, apakah perfeksionisme anda lebih banyak dampak negatifnya daripada positif terhadap hidup anda?	Ceritakanlah beberapa dampak negatif tersebut jika ada (secara singkat saja)	Kira-kira apa saja sumber/pendorong dari perfeksionisme anda tersebut?
1	3/4/23 16:38:43	3/4/23 16:41:06	Second Year	Tidak	Iya	Dulu ketika perfeksionis karena menunggu mood dan harus sempurna jadi banyak tugas yang menumpuk, walaupun sudah dikerjakan tidak langsung dikumpulkan.	social pressure
2	3/4/23 16:50:36	3/4/23 16:59:42	First Year	Iya	Tidak	Karena saya memiliki sifat perfeksionisme, terutama pada nilai dan prestasi saya, saya jadi memiliki standar yang terlalu tinggi untuk diri saya sendiri. Saya tidak menilai prestasi saya dari kemampuan dan usaha saya melainkan dari sekedar angka (nilai). Saya juga menjadi sensitif jika ada teman saya yang menanyakan perihal nilai.	Tekanan dari diri sendiri karena merasa nilai merupakan satu-satunya bentuk apresiasi yang bisa saya dapatkan.
3	3/4/23 16:59:18	3/4/23 17:03:17	Second Year	Iya	Tidak	perfeksionis membuat saya menjadi lebih tertata dan teratur dalam menjalani kehidupan sehari hari. Tapi, terkadang menjadi perfeksionis menjadi lupa untuk melakukan hal" yang lebih efektif dan efisien.	Nafsu
4	3/4/23 17:02:32	3/4/23 17:04:24	Second Year	Iya	Tidak	high standards	tekanan sosial
5	3/4/23 17:07:44	3/4/23 17:13:38	Second Year	Iya	Tidak		Perasaan susah puas
6	3/4/23 17:11:48	3/4/23 17:21:22	Second Year	Iya	Tidak	Sulit mengapresiasi diri, lebih sering insecure, kurang bisa mencintai diri sendiri/self-love, kurang bisa mengembangkan diri sendiri	Diri sendiri & sosial pressure (sosial media)
7	3/4/23 17:26:07	3/4/23 17:35:53	Second Year	Iya	Tidak	Sulit mengapresiasi diri, ga produktif, nyalahin diri sendiri. Misalnya, kalo nilai test ngga sesuai harapan. Bisa sampe nyalahin diri sendiri kurang belajar, jadi males belajar lagi. Kadang ada muncul pemikiran "coba kalo gw lebih teliti, ga mungkin kaya gini". ngatain diri sendiri juga kadang suka muncul.	sosial, banyak orang mandang aku rajin pinter, ga mungkin ga dapet nilai bagus, pasti EE semua, nilainya A semua pasti. Tapi, aslinya aku ga se pinter itu. Jadi, standar dari orang lian yang bebanin aku dan selalu jadi bahan pikiran aku bahwa "aku ga boleh ngecewain atau ubah pandangan yang bagus itu."
8	3/4/23 17:39:49	3/4/23 17:41:33	Second Year	Tidak	Tidak	Karena saya tidak perfeksionis	tidak ada
9	3/4/23 18:08:23	3/4/23 18:14:04	Second Year	Iya	Iya	selalu ingin semuanya sempurna dan banyak overthinking takut itu tidak bagus dan "perfect"	tekanan sosial, tekanan diri sendiri, dan dulu masa lalu sempat memiliki nilai yang rendah sehingga memberikan tekanan secara tidak langsung dari orang tua untuk "kedepannya lebih baik lagi"
10	3/4/23 18:22:14	3/4/23 18:23:58	Last Year	Iya	Tidak	mengerjakan tugas lebih lama	tekanan dari orangtua
11	3/4/23 18:53:18	3/4/23 18:58:45	Second Year	Iya	Iya	selalu mengulang" hal yg dikerjakan karena tidak puas	diri sendiri
12	3/4/23 19:56:52	3/4/23 20:14:53	Second Year	Tidak	Tidak		Tekanan persaingan akademik
13	3/4/23 22:26:40	3/4/23 22:27:13	Second Year	Tidak	Iya	Bersikap berlebihan dengan semua hal yang dilakukan, mungkin ada beberapa bidang yang baik jika perfeksionis namun hal itu juga akan merugikan diri kita sendiri.	Lingkungan sekitar, social pressure juga bisa menjadi sumber karena saat kita melihat teman kita atau orang di sekitar kita lebih baik jadi iri atau gimana.
14	3/5/23 9:26:13	3/5/23 9:29:20	Second Year	Tidak	Iya	kepercayaan diri jadi rendah, terus jadi selalu negatif ke diri sendiri sulit apresiasi diri	social pressure, masa lalu
15	3/5/23 10:06:55	3/5/23 10:13:56	Second Year	Iya	Tidak	Kepercayaan diri menjadi rendah	Tekanan dari teman
16	3/5/23 12:16:24	3/5/23 12:19:34	Second Year	Iya	Tidak		Validation
17	3/5/23 13:32:18	3/5/23 13:36:00	Second Year	Iya	Iya	Karena hal itu, saya jadi terlalu keras terhadap diri sendiri, menaruh standar yg tidak realistis , serta susah untuk menagpresiasi diri sendiri	Social preassure, tekanan dari ortu
18	3/5/23 13:59:09	3/5/23 13:59:30	Second Year	Iya	Iya	Sulit mengapresiasikan diri / selalu merasa tidak cukup	Kejadian di masa lalu
19	3/5/23 15:25:04	3/5/23 15:28:31	First Year	Iya	Tidak	Kadang kalo terlalu jadi perfeksionis akan membuat diri aku sendiri kelelahan karena pengen mencapai sesuatu dengan sangat perfect.	Diri sendiri karena emang aku ngerasa aku orangnya perfkesionis.
20	3/5/23 20:48:31	3/5/23 20:50:00	Second Year	Iya	Tidak	Membuang waktu dan terkadang tidak memberikan +poin yang terlalu berarti	Rasa "nanggung" yang bisa membuat saya kepikiran hingga akhir zaman
21	3/5/23 20:50:51	3/5/23 20:53:16	Second Year	Tidak	Tidak	tidak	dari lingkungan sekitar
22	3/5/23 20:53:29	3/5/23 20:55:06	Second Year	Iya	Tidak	karena perfeksionisme, hidup saya menjadi lebih rapi.	sudah dari lahir
23	3/5/23 20:47:56	3/5/23 20:59:03	Second Year	Iya	Tidak	tidak ada	sumber perfeksionisme saya adalah diri saya sendiri. saya merasa senang jika mencapai apa yang saya inginkan dengan standar yang cukup tinggi.
24	3/5/23 20:59:44	3/5/23 21:03:38	Second Year	Iya	Tidak	-	Lingkungan di sekitar saya
25	3/5/23 20:52:18	3/5/23 21:05:05	Second Year	Iya	Tidak	Mungkin prefeksionisme saya menimbulkan rasa tidak puas yang membuat saya suka overthinking	Perandingan diri dan orang lain
26	3/5/23 21:07:18	3/5/23 21:08:32	Second Year	Iya	Iya	Karena sifat perfeksionisme, saya jadi membebani diri sendiri dengan hal-hal yang sebenarnya tudak seharusnya dijadikan beban. Saya jadi sulit mengapresias diri.	Diri sendiri dan ekspektasi dari diri sendiri.
27	3/6/23 8:45:07	3/6/23 8:47:16	Second Year	Iya	Iya	Karena perfeksionisme, saya jadi merasa sangat terpuruk ketika mengalami kegagalan dan tidak pernah mau mengakui hal tersebut	social pressure
28	3/6/23 20:28:13	3/6/23 20:34:44	First Year	Iya	Iya	Karena perfeksionisme itu menuntut kita banyak hal, dan hal ini juga bisa membuat kita lelah dan menambah kerjaan kita , yang sebenarnya tugas tersebut tidak terlalu banyak, tetapi karena kita mempunyai jiwa perfeksionisme jadi kita tidak cepat puas dengan hasil akhir yang sudah kita capai (walaupun menurut orang lain hasil ini sudah cukup bagus) sehingga kita terus mengulang ulang terus pekerjaan kita.	faktor sosial dan juga keluarga , karena saya dikelilingi oleh orang orang yang menurut saya baik dan juga tergolong perfeksionis sehingga saya relatif berfikir perfeksionis
29	3/6/23 20:47:27	3/6/23 20:49:38	First Year	Tidak	Tidak	Kepercayaan diri yang cukup rendah	Orang tua serta teman-teman sekitar
30	3/6/23 20:47:07	3/6/23 20:52:25	First Year	Iya	Tidak	low self esteem & mudah kecewa	insecurity

Lampiran 2.

CATATAN HASIL WAWANCARA

1. Nama Informan : Evelyn Gracia Rianita Pandin
2. Waktu Wawancara: 17 May 2023 (21.14 WIB)
3. Tempat Wawancara: Dormitory UPH College
4. Jalannya Wawancara: Semi Terstruktur
5. Dokumentasi: https://ypph-my.sharepoint.com/:u:/g/personal/grace_tanuwijaya_student_uphcollege_ac_id/Eau2uGlmJb1GtbzLG15zvscBk9RcaMYWs4f_vmTWr7-R1A?e=TYFtfX

Indikator: Standar kinerja tinggi – Responsivitas orangtua (X1-Y1)

No.	Pertanyaan Wawancara	Jawaban	Makna
2	Menurut anda, apakah standar yang ditetapkan orangtua untuk anda lebih mudah/berpengertian daripada standar diri anda sendiri?	Iya sepertinya, karrena seperti yang dijelaskan sebelumnya, saya orangnya adalah orang yang cukup perfeksionis dan ambisius juga, sedangkan orang tua saya memberikan saya kebebasan, maka mereka tidak pernah mengutamakan anaknya ranking satu segala macamnya, namun standar yang mereka berikan itu lebih mudah dibandingkan dengan standar yang saya berikan sendiri.	Standar tinggi orangtua lebih mudah daripada diri sendiri. Orangtua tidak menetapkan standar yang ketat, misalnya seperti ranking.

Indikator: Standar kinerja tinggi – Tuntutan dari orangtua (X1-Y2)

No.	Pertanyaan Wawancara	Jawaban	Makna
1	Bisakah anda menjelaskan tuntutan atau standar yang ditetapkan orangtua anda, khususnya tentang kinerja atau performa di sekolah?	Kalau orang tua saya sendiri, sebenarnya memberikan kebebasan kepada saya untuk memilih jurusan, pelajaran di UPH College. Pelajaran yang di ambil, kemudian juga untuk mempersiapkan kuliah yaitu memilih jurusan yang dipilih. Jadi mereka memang tidak menuntut . Kayak “oke kamu harus jadi dokter”, “oh kamu harus jad pengacara”, sama sekali tidak. Jadi mereka memang tidak terlalu memberatkan saya	Orangtua memberikan kebebasan, misal dalam memilih jurusan/karir, dan juga secara hasil belajar. Standar untuk hasil belajar di sekolah berasal dari diri sendiri.

		sih untuk “ok kamu harus selalu rangking”, “kamu harus nilainya diatas 90”, tetapi memang dari saya sendiri menyadari bahwa saya harus memiliki nilai yang diatas rata rata begitu, karena saya sendri sadar bahwa jika saya tidak belajar atau jika saya tidak mendapatkan nilai yang baik saya merasa tertinggal, dibandingkan dengan teman teman yang lain.	

Indikator: Takut gagal, membuat kesalahan, atau mengecewakan orang lain – Responsivitas orangtua (X2-Y1)

No.	Pertanyaan Wawancara	Jawaban	Makna
5	Ketika orangtua anda menerima hasil belajar yang kurang memuaskan, bagaimana cara mereka berespon/bertindak? Apakah respon tersebut disertai rasa empati?	Jika misalnya kalau sekarang udah kelas 12, sudah akhir semester jadi sudah Tidak ujian. Tapi untuk sebelum sebelumnya jika ada ulangan ya nilainya rendah, paling mereka tanya “kenapa” begitu kan nilainya rendah, ada apa. Kalau misalnya aku sendiri aku jujur, bukan karena ngerjain tugas atau segala macem, khususnya matematika ya. Memang tidak pernah iya aku udh coba tetapi memang rasanya kurang untuk ga bisa mudah menguasai pelajaran tersebut. Jadi merka cuman bertanya dan mereka bilang sudah tingkatan saja. Intinya	Orangtua menuntut standar nilai yang masuk akal dan tidak berlebih, dan hanya berespon dengan memberi peringatan.

		kalau mereka mungkin jangan sampe 5 ke bawah deh. Paling 7 masih oke lah, tapi kalau 5 ke bawah itu kyk lebih serius lagi dikerjainnya.	

Indikator: Takut gagal, membuat kesalahan, atau mengecewakan orang lain - Tuntutan dari orangtua (X2-Y2)

No.	**Pertanyaan Wawancara**	**Jawaban**	**Makna**
3	Apakah orangtua Anda menuntut anda untuk tidak membuat kesalahan, dan bagaimana dampaknya dalam kinerja anda di sekolah?	Kalo untuk menuntut untuk tidak membuat kesalahan kyknya ngga juga ya, jadi mereka selalu berpesan begini " kalau misalnya pilih salah satu pilihan, misalnya contoh jurusan atau apapun itu, apapun yang nanti akan di hadapi maka bertanggungjawab lah." Jadi walupu misalnya nanti saya salah pilih tanda kutip begitu ya. Tetapi mereka tidak yang kyk "ohhh begitu, makanya dengerin apa" bukan seperti itu, tapi sudah itu sudah menjadi pilihan kau, ya selesaikan lah. Dan kalau misalnya sudah selesaikan kalau misalnya kamu masih mau melanjutkan silahkan, tetapi kalau pun kamu mau berenti ya sudah.	Orangtua memberi kebebasan bahkan ketika membuat kesalahan, supaya narasumber dapat belajar dari kesalahan tersebut.
4	Apakah anda takut mengecewakan orangtua kalian? Mengapa?	Ada begitu, karena ya bagaimana ya namanya juga orang tua kan pasti ingin yang terbaik. Jadi ketika saya misalnya gagal dan segala macam, pasti ada ketakutan yang	Takut, tetapi sumbernya berasal dari diri sendiri. Orangtua tidak memberi hukuman

		kyk aduh jangan sampai bikin oang tua kecewa. Tapi bersukurnya semua terbantahkan ketia saya gagal lulus smpb kemarin. Jadi say gagal masuk UI awlanya saya fikir wah ini pasti orang tua akan kecewa, tapi ternyata ngga. Mereka bilang bahwa kamu kan dari awal ga ada juga yang maksa kamu masuk smpbtn dan ptn, jika kamu mau masuk ptn silahkan itu bagus, tapi kalaupun tidak masuk ptn itu tidak apa apa. Swasta pun saya rasa tidak masalah, jadi itu lagi orang tuasaya sangat sangat memberikan kebebasan jadi tidak ada masalah..	ketika gagal masuk PTN, melainkan memberi kebebasan dan tetap mendukung.

Indikator: Mengaitkan harga diri dengan pencapaian - Responsivitas orangtua (X3-Y1)

No.	Pertanyaan Wawancara	Jawaban	Makna
7	Apakah orangtua anda sering membuat anda merasa tidak berharga ketika gagal mencapai sesuatu? Menurut anda apa mengapa seperti itu?	Itu tadi, Terkadang mereka tahu, aku bukan tipe yang males malesan. Juga, jadi kalau semisalnya aku gagal pasti ada aktor lain yang memang bukan jalannya begitu.	Orangtua tidak membuat narasumber merasa tidak berharga dan percaya akan rasa tanggung jawab narasumber. Mereka berempati dan mengerti bahwa ada faktor-faktor lain di balik

			kegagalannya.

Indikator: Mengaitkan harga diri dengan pencapaian - Tuntutan dari orangtua (X3-Y2)

No.	**Pertanyaan Wawancara**	**Jawaban**	**Makna**
6	Seberapa besar pencapaian kalian didorong oleh kemauan untuk menyenangkan orangtua? Jelaskan!	Itu kyknya bagaimana ya, karena pencapaian yang saya lakukan juga itu tadi, orangtuaku tidak ada yang mendorong aku harus terdepan segala macem, tapi saya sendiri yang mendorong diri saya sendiri. Mendorong dikiru untuk yang terbaik. Jadi lebih ke motivasi diri sendiri. Motivasi di dalam diri yang mau jadi yang terbaik.	Orangtua tidak terlalu mendorong narasumber maupun menjatuhkan ketika gagal, sebagian besar dorongan berasal dari diri sendiri.

Lampiran 3.

CATATAN HASIL WAWANCARA

1. Nama Informan: Patrcia Lai Wijaya
2. Waktu Wawancara: 18 May 2023 (13.00 WIB)
3. Tempat Wawancara: Zoom
4. Jalannya Wawancara: Semi terstruktur
5. Dokumentasi: https://ypph-my.sharepoint.com/:u:/g/personal/grace_tanuwijaya_student_uphcollege_ac_id/Ed_5PHPl0A9MjJyNK09O4P8BHQ5A-X0qz5VKPEAph3jDNg?e=KUuxcT

Indikator: Standar kinerja tinggi – Responsivitas orangtua (X1-Y1)

No.	**Pertanyaan Wawancara**	**Jawaban**	**Makna**
2	Menurut anda, apakah	Iya, standar narasumber lebih tinggi dari orang tua	Standar orangtua lebih

	standar yang ditetapkan orangtua untuk anda lebih mudah/berpengertian daripada standar diri anda sendiri?	narasumber, seperti yang narasumber katakan, orang tua narasumber tidak menetapkan standar tinggi tapi narasumber akan tetap usahakan untuk dapat kerjakan semua penilaian dengan baik. Selain itu, narasumber juga berusaha untuk dapat mengikuti kegiatan kepanitiaan.	berpengertian/ mudah daripada narasumber, yang lebih banyak menantang diri dengan motivasi internal.

Indikator: Standar kinerja tinggi – Tuntutan dari orangtua (X1-Y2)

No.	Pertanyaan Wawancara	Jawaban	Makna
1	Bisakah anda menjelaskan tuntutan atau standar yang ditetapkan orangtua anda, khususnya tentang kinerja atau performa di sekolah?	Hmm jika di lingkungan sekolah, tidak ada standar yang gimana gimana banget yaa, orang tua narasumber juga mengatakan tidak perlu mendapatkan nilai yang bagus banget tapi yang penting naik kelas dan juga tidak membuat masalah di sekolah.	Orangtua hanya menuntut kenaikan kelas dan tidak berbuat masalah di sekolah.

Indikator: Takut gagal, membuat kesalahan, atau mengecewakan orang lain – Responsivitas orangtua (X2-Y1)

No.	Pertanyaan Wawancara	Jawaban	Makna
5	Ketika orangtua anda menerima hasil belajar	Kalau orang tua narasumber, biasanya bakal tanya kok bisaa dapet yang kurang memuaskan dan narasumber bakal	Orangtua berespon dengan empati dan menghargai usaha

	yang kurang memuaskan, bagaimana cara mereka berespon/bertindak? Apakah respon tersebut disertai rasa empati?	jelaskan, kemudian orang tua narasumber akan mengatakan “udah gapapaa, kamu kan udah usaha” gituu karena orang tua narasumber tahu bahwa narasumber sudah selalu berusaha untuk mendapatkan nilai yang memuaskan gitu. Jadi orang tua narasumber tidak akan sampe marah – marah.	narasumber, dan hanya sekedar mengingatkan.

Indikator: Takut gagal, membuat kesalahan, atau mengecewakan orang lain - Tuntutan dari orangtua (X2-Y2)

No.	**Pertanyaan Wawancara**	**Jawaban**	**Makna**
3	Apakah orangtua anda menuntut anda untuk tidak membuat kesalahan, dan bagaimana dampaknya dalam kinerja anda di sekolah?	Ngga sih, orang tua narasumber mengatakan bahwa wajar banget bikin sebuah kesalahan. Bahkan orang tua narasumber tidak suka kalau narasumber terlalu stress dengan sekolah karena terdapat standar yang sudah ditetapkan oleh narasumber sendiri. Dampaknya ke kinerja narasumber, narasumber dapat lebih explore dan tidak takut buat gagal. Narasumber juga tidak takut untuk memberi tahu setiap nilai ke orang tua narasumber karena ngerasa mereka tidak akan marah. Dengan begitu, narasumber tidask akan stress karena standar orang tua narasumber dan berpikir buat cobaa lagi untuk	Orangtua menganggap wajar membuat kesalahan dan menanamkan nilai tidak takut gagal. Sebagai akibat, narasumber lebih berani bereksplorasi, tidak stress ketika gagal, tidak takut memberi tahu orangtua tentang kegagalan.

		mendapatkan nilai yang lebih memuaskan.	
4	Apakah anda takut mengecewakan orangtua kalian? Mengapa?	Tetep takut, karena narasumber ngerasa orang tua narasumber tuh bukan orang tua yang memberikan tekanan yang tinggi ke anaknya jadi kalau sampe narasumber mengecewakan mereka, berarti narasumber sudah keterlaluan. Selain itu, narasumber juga gamau orang tua narasumber sampai merasakan sedih.	Takut, karena orangtua sudah memberi kebebasan. Rasa takut didasari rasa tanggung jawab, bukan karena dipaksa.

Indikator: Mengaitkan harga diri dengan pencapaian - Responsivitas orangtua (X3-Y1)

No.	Pertanyaan Wawancara	Jawaban	Makna
7	Apakah orangtua anda sering membuat anda merasa tidak berharga ketika gagal mencapai sesuatu? Menurut anda apa mengapa seperti itu?	Tidak, bahkan jika narasumber gagal, orang tua narasumber akan tetep mengapresiasi narasumber jadi tidak perlu takut untuk gagal karena gak dihargain gitu. Orang tua narasumber juga bukan tipe orang tua yang menentukan segala hal untuk anaknya. Kalau narasumber tanya pendapat orang tua narasumber dalam memutuskan sebuah keputusan, orang tua narasumber akan tanya kembali, narasumber juga ngerasa lebih baik buat narasumber membuat keputusan yang dimana membuat narasumber ngerasa segala keputusan narasumber akan	Orangtua tidak pernah membuat narasumber merasa harga dirinya kurang karena gagal. Segala keputusan yang dibuat narasumber selalu dihargai orangtua.

		dihargain banget oleh orang tua.	

Indikator: Mengaitkan harga diri dengan pencapaian - Tuntutan dari orangtua (X3-Y2)

No.	**Pertanyaan Wawancara**	**Jawaban**	**Makna**
6	Seberapa besar pencapaian kalian didorong oleh kemauan untuk menyenangkan orangtua? Jelaskan!	Untuk akademik, salah satu dorongan terbesar narasumber sih tentunya orang tua yaa, selain itu akan merasakan senang saat narasumber mendapatkan hal yang narasumber inginkan setelah kerja keras. Narasumber merasa bahwa orang tua narasumber senang kalau narasumber mendapatkan nilai yang memuaskan. Hal ini dapat dilihat dari apresiasi yang orang tua narasumber berikan saat narasumber mendapatkan nilai yang memuaskan. Jadi seperti 50% dorongan dari orang tua dan juga 50% dorongan dari diri sendiri. Untuk pencapaiannya, narasumber merasa sudah lumayan, namun terkadang narasumber merasa kecewa dengan hasil yang didapatkan. Untuk orang tua narasumber, orang tua sih sejauh ini selalu senang dengan hasil pencapaian narasumber.	Dorongan orang tua dan diri sendiri sama besar, dan faktor orangtua berasal dari keinginan menyenangkan orangtua. Orangtua selalu memberi apresiasi untuk hasil belajar.

Lampiran 4.

CATATAN HASIL WAWANCARA

1. Nama narasumber: Angelique Rachell Hertanto
2. Waktu Wawancara: 17 May 2023 (22.25 WIB)
3. Tempat Wawancara: Dormnitory UPH College
4. Jalannya Wawancara: Semi Terstruktur
5. Dokumentasi: https://ypph-my.sharepoint.com/:u:/g/personal/grace_tanuwijaya_student_uphcollege_ac_id/Eed5DCZD0AlFoG_gnNd92-YB9ANUoKjNTsKYHZ4VyaoGgQ?e=whenvt

Indikator: Standar kinerja tinggi – Responsivitas orangtua (X1-Y1)

No.	Pertanyaan Wawancara	Jawaban	Makna
2	Menurut anda, apakah standar yang ditetapkan orangtua untuk anda lebih mudah/berpengertian daripada standar diri anda sendiri?	Menurut narasumber lebih bepengertian, karena kadang kadang jika standar diri narasumber sendiri kadang kadang lebih tinggi dibandingkan standar orang tua. Sedangkan kan kami egois dalam menentukan standar kami sendiri, namun orang tua pasti ingin kami yang terbaik dan mereka juga pasti mereka juga melihat apa yang kurang dari kami yang harus ditingkatkan atau yang harus dikurangkan. Jadi, mungkin karena orang tua itu pasti lebih baik dari pandangan kami sendiri, karena secara tidak	Standar orangtua lebih berpengertian daripada standar diri. Orangtua menginginkan yang terbaik untuk narasumber dan ikut aktif membantu narasumber dalam mengevaluasi diri.

		langsung pun orang tua pasti melihat apa yang kurang, apa yang perlu ditingkatkan, karena diri kami kadang kadang terlalu memaksakan diri kami begitu untuk berada di level yang kita ingin, padahal kan tidak sesuai dengan kemampuan kami.	

Indikator: Standar kinerja tinggi – Tuntutan dari orangtua (X1-Y2)

No.	**Pertanyaan Wawancara**	**Jawaban**	**Makna**
1	Bisakah anda menjelaskan tuntutan atau standar yang ditetapkan orangtua anda, khususnya tentang kinerja atau performa di sekolah?	Sebenarnya Kalau. Untuk tuntutan dan standar dari orang tua itu, kalau. Orang tua narasumber itu ngga terlalu kasih standar begitu sih atau tuntutan, yang penting narasumber benar di sekolah dan tapi tetap harus di bimbing, contohnya kalau narasumber. Mengambil keputusan yang. Cukup besar, pastinya narasumber tanya orang tua terlebih dahulu, dan baiknya bagaimana. Dan pasti orang tua mau yang. Terbaik untuk kita, jadi ia pasti selalu tanya begitu untuk mengambil keputusan, cuman jika ditanya untuk tututan dan standar itu tidak ada, dan kalau misalnya untuk standar di sekolah untuk kedepannya contohnya mengambil jurusan, orang tua aku juga ngga terlalu ngewajibin saya harus	Orangtua menuntut narasumber bersekolah dengan sungguh-sungguh dan ikut membimbingnya, tetapi tidak menuntut hasil belajar atau jurusan tertentu.

		misalnya jadi dokter, atau ambil ilmu apa, sebenernya ngga sih, cuman orang tua narasumber lebih membimbing aku untuk mengambil jurusan yang saya minati, dan masuk di dalamnya.	

Indikator: Takut gagal, membuat kesalahan, atau mengecewakan orang lain – Responsivitas orangtua (X2-Y1)

No.	Pertanyaan Wawancara	Jawaban	Makna
5	Ketika orangtua anda menerima hasil belajar yang kurang memuaskan, bagaimana cara mereka berespon/bertindak? Apakah respon tersebut disertai rasa empati?	Tentu kalau orang tua narasumber menerima, misalnya hasil nilai narasumber kurang memuaskan atau sedikit mengecewakan, dan reaksi mereka pun baik, namun lebih tidak diceramahin namun diberi nasehat untuk kedepannya, mungkin narasumber kurang fokus dalam kelas. Tetapi omongan mereka pun jadi refleksi begitu untuk narasumber sendiri karena mungkin oh iya ya bener kurang belajar atau kurang fokus. Tapi untuk sejauh ini mereka tidak pernah kecewa sih dengan nilai - nilai yang sudah narasumber capai	Orangtua memberi nasihat dan evaluasi, masukan mereka membangun/konstruktif dan membantu narasumber berefleksi.

Indikator: Takut gagal, membuat kesalahan, atau mengecewakan orang lain - Tuntutan dari orangtua (X2-Y2)

No.	Pertanyaan Wawancara	Jawaban	Makna

3	Apakah orangtua anda menuntut anda untuk tidak membuat kesalahan, dan bagaimana dampaknya dalam kinerja anda di sekolah?	Kalau untuk menuntut untuk tidak membuat kesalahan sih ngga ya. Karena kan setiap kita juga pasti pernah membuat kesalahan, tapi mungkin kalau ada kesalahan biasanya orang tua saya ngomong usahain jangan mengulangi kesalahan lagi ya karena kan pasti kalau kita melakukan kesalahan pasti merugikan ke diri kita sendiri. Dan juga pasti tentu teman atau guru begitu, dan mungkin kalau kita ada masalah besar pun pasti nanti akan sampai ke kekeluarga kita. Jadi tidak dituntut untuk membuat kesalahan cuman mungkin lebih meminimalisir kesalahan begitu.	Orangtua hanya memberi peringatan untuk meminimalisir kesalahan.
4	Apakah anda takut mengecewakan orangtua kalian? Mengapa?	Takut sih jujur, apa lagi kalau narasumber kan tinggal didormitory jadi kalau ngecewain orang tua rasanya aduh bener bener gagal begitu jadi anak. Karena kan apa lagi kan orang tua aku kan sudah jauh, sudah ngesekolahin aku jauh jauh ke luar kota, terus sudah di luar kota tiba tiba ada masalah dan ngecewain orang tua bener bener merasa gagal jadi anak.	Takut karena orangtua sudah membiayai dan menyekolahkan narasumber ke luar kota. Takut yang dialami narasumber didasari kesadaran diri.

Indikator: Mengaitkan harga diri dengan pencapaian - Responsivitas orangtua (X3-Y1)

No.	Pertanyaan Wawancara	Jawaban	Makna
7	Apakah orangtua anda sering membuat anda merasa tidak berharga ketika gagal mencapai sesuatu? Menurut anda mengapa seperti itu?	Ngga sih, merasa tidak berharga sih ngga ya, cuman Mungkin Dari diri aku sendiri aja begitu yang merasa begitu, sebenarnya bukan tidak berharga sih lebih merasa kecewa saja kalau misalnya gagal mencapai sesuatu karena kan lagi lagi balik lagi ada standar kita, ada standar orang tua gtiu. Mungkin kita ngerasa gagal karena kita jatuh narasumber ekspektasi kita sama standar diri kita sendiri.	Orangtua tidak mengaitkan harga diri narasumber dengan pencapaiannya, tetapi bisa tetap kecewa karena tetap ada standar orangtua (dan diri) yang harus dipenuhi.

Indikator: Mengaitkan harga diri dengan pencapaian - Tuntutan dari orangtua (X3-Y2)

No.	Pertanyaan Wawancara	Jawaban	Makna
6	Seberapa besar pencapaian kalian didorong oleh kemauan untuk menyenangkan orangtua? Jelaskan!	Kalau pencapaian aku sih sejauh ini menurut standar diri aku sih sudah lumayan, tapi belum cukup memuaskan karena aku sendiri juga menyadari itu. Karena di kelas masih ada rasa malas begitu. Masih kadang kadang melenceng dari goals awal masuk ke sekolah itu buat apa untuk belajar begitu kan. Tapi kadang kadang di satu titik, dimana aku lupa sama goals. Jadi aku lebih memilih untuk merefleksi apa yang ada di hari itu.	Sebagian besar dirorong oleh standar diri karena narasumber sadar dengan kekurangannya, tetapi bukan merupakan dorongan orangtua,

		Jadi misalnya lagi seneng, lebih memilih untuk seneng saja begitu.	